

BAB II. MUSEUM DI KOTA BANDUNG

II.1. Sejarah Kota Bandung

Dalam kajian geologis, para ahli menyatakan bahwa kawasan Bandung merupakan cekungan danau purba yang mengering dan kemudian perlahan ditempati oleh manusia. Menurut Bachtiar, dkk. Kawasan Bandung terbentuk diawali dengan meletusnya Gunung Sunda Purba sekitar 210.000-105.000 tahun yang lalu dan melontarkan material vulkanik sebanyak 66 km³.

Material tersebut kemudian membendung Citarum Purba sehingga kawasan Bandung berubah menjadi danau maha luas. Danau tersebut terbentang dari timur di Cicalengka hingga barat di Padalarang, serta dari utara di Dago Hilir hingga selatan di Majalaya. Namun sekitar 16.000 tahun yang lalu danau tersebut mengering ketika jebol di Curug Jompong antara Puncak Larang dan Pasir Kiara.

Pembentukan Kota Bandung kemudian tak sama waktunya dengan pembentukan Kabupaten Bandung. Meskipun kawasan Bandung jarang disebut-sebut dalam sejarah Kerajaan Sunda atau Padjadjaran, namun sejarah pemukiman manusia Sunda di cekungan bekas danau tersebut bermuara pada pembentukan Kabupaten Bandung sekitar pertengahan abad ke-17, “...dengan Bupati pertama tumenggung Wiraangunangun. Beliau memerintah Kabupaten Bandung hingga tahun 1681” (Bachtiar, 2008, h. 40)

II.2. Era Kolonialisme Belanda & Jepang

Kota Bandung pada tahun 1794-1829, Bupati Bandung Wiranakusumah II menggantikan Ibukota Kabupaten Bandung dari Krapyak, Citeureup (Dayeuhkolot), ke lokasi Alun-Alun Bandung yang dekat dengan Jalan Raya Pos (*De Groote Postweg*), sesuai dengan Surat Keputusan Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels bertanggal 25 September 1810. Dimana tanggal tersebut sekarang ditetapkan sebagai Hari Jadi Kota Bandung. (Arsip Museum Gedung Sate, 2020)

1808-1811 pada masa kepemimpinan Hindia Belanda yang dipimpin oleh Herman Willem Daendels sebagai Gubernur Jenderal Hindia Belanda antara 1808-1811, dengan tugas utama melindungi Pulau Jawa dari serangan tentara Inggris yang kala itu sudah memasuki kawasan Nusantara. Untuk keperluan itu, Gubernur Hindia Belanda Herman Willem Daendels membangun proyek berskala besar yaitu Jalan Raya Pos (*De Grootte Postweg*) dari Anyer hingga Panarukan sepanjang 1000 Kilometer. Pembangunan ini dimulai pada bulan Mei 1808. Pada tahun 1810 hingga 1812 dibangun juga bangunan kompleks Alun-Alun yang terdiri dari Pendopo, Bale Bandung (Paseban), pasar dan Masjid Agung Bandung. Pada tahun 1830-1870 Kota Bandung merupakan tempat pengumpulan hasil tanam paksa di wilayah Priangan sebelum dibawa ke Batavia.

Dikarenakan telah adanya Jalan Raya Pos memudahkan pihak Belanda untuk mengangkut hasil tanam paksa di Pulau Jawa yang melewati Soemedang, Bandoeng, Tjiandjoer, Buitenzorg (Bogor), dan bertujuan ke Batavia. Pada tahun 1884, masuknya jalur kereta api ke Bandung dan dilanjutkan dengan jalur-jalur pedalaman Priangan. Jalur Batavia-Bandung ini diresmikan pada tanggal 17 Mei 1884. Pembangunan jalur kereta api ke Bandung berpengaruh bagi pesatnya perkembangan fisik di Kota Bandung. Setelah dibukanya Stasiun Kereta Api Bandung maka berdiri Hotel Express disebelah barat Stasiun Bandung (Jalan Kebonjati) disusul dengan bermunculannya hotel-hotel lain disekitar Stasiun Bandung.

Pada tahun 1895 konstruksi bangunan permanen untuk *elite Societeit Concordia* selesai dibangun di ujung selatan Jalan Braga. Tahun 1897 Hotel Grand Preanger selesai dibangun dan pada tahun 1896 berdiri Pabrik Kina di Kota Bandung, Lokasinya di sebelah utara Gedung Pakuan. Semakin seriusnya pihak Hindia Belanda pada Kota Bandung ini maka pada tahun 1895, pihak Hindia Belanda membangun kompleks Militer Archipelwijk yang direncanakan sebagai Pusat Komando Angkatan Perang Hindia Belanda. Pada tahun 1900 hingga 1910 banyak pembangunan-pembangunan yang dilakukan oleh Belanda, dan ada yang bertahan hingga sekarang mulai dari 1900-1920 dibangun kota kolonial (*koloniaalstad*) dan

Kota Taman (*Tuinstad*). Pada tahun 1909 dibangun juga *De Javaasche Bank* (atau sekarang Bank Indonesia), hingga merambah ke dunia Pendidikan berupa *Technische Hoogeschool te Bandoeng* atau sekarang dikenal ITB yang dibangun pada tahun 1919 hingga 1920. Dan pada tahun 1920 B. Coops mempersiapkan Kota Bandung sebagai Ibukota Hindia Belanda untuk menggantikan Batavia, dikarenakan Kota Bandung dirasa cukup aman dan layak menjadi Ibukota Belanda. Lalu pada tahun 1920 hingga 1924 dirancanglah *Gouvernement Bedrijven* Atau peta perancangan lokasi kompleks pusat Instansi Pemerintah, Gubernur Jenderal J.P. Graaf van Limburg Stirum (1916-1921) memilih V.L. Slors menduduki jabatan barunya sebagai Direktur Dinas Bangunan Kotapraja (*Gemeentelijk Bouwbedrijf*) dengan tugas utama merancang dan membangun Pusat Instansi Pemerintahan (*Gouvernements Bedrijven*) Hindia Belanda di Kota Bandung.

Beliau juga mengepalai Komisi Usaha Bangunan (*Commissie van Bouwbedrijf*) yang melaksanakan pembangunan Gedung Sate. Kompleks Pusat Instansi Pemerintahan akan dibangun di sebuah lahan yang sudah disediakan di sebelah timur laut Kota Bandung. lahan berbentuk persegi panjang seluas 27 hektar ini memiliki sumbu yang mengarah lurus ke Gunung Tangkubanparahu, memanjang dari sekitar *Riauwstraat* (Jalan Riau) di selatan sampai ke Kampung Sekeloa (Sekarang Monumen Perjuangan) di utara. Lahan ini dipilih berdasarkan topografi yang strategis untuk menonjolkan kesan megah dengan panorama indah di sekeliling Kota Bandung. Pada tahun 1924 Selesaiannya pembangunan Gedung PTT dan disusul beberapa waktu kemudian oleh selesainya pembangunan Gedung Sate (*Departement van Verkeer en Waterstaat*). Dari seluruh rencana pembangunan Kompleks Pusat Instansi Pemerintahan (*Gouvernements Bedrijven*), hanya dua gedung inilah yang sempat diselesaikan dari keseluruhan wacana yang telah dibuat. (Arsip Museum Gedung Sate, 2020)

Belanda tidak menyelesaikan pembangunan di Kota Bandung dikarenakan pada saat itu Belanda mengalami kebangkrutan pada saat Perang Dunia II (Eno, 2019) Pada tahun 1942 Gedung Sate yang sebelumnya diduduki oleh Hindia Belanda sekarang diduduki oleh tentara Jepang dan dijadikan Pusat Pemerintahan (*Shucho*)

Wilayah Jawa Barat dan sebagai kedudukan Komandan Militer Daerah. Kantor Pusat Departemen Pekerjaan Umum dan Pengairan (*Departement van Verkeer en Waterstaat*) masih difungsikan dalam bidang yang sama namun dengan nama *Kotubu Sunsitsu* (sering disebut *Doboku*) yang dalam Bahasa Indonesia berarti Pekerdjaan Oemoem. Sejak saat itu istilah Pekerjaan Umum menjadi lazim digunakan. (Arsip Museum Gedung Sate, 2020)

Pembangunan oleh *Romusha* yang paling terkenal di kota Bandung ini ialah Goa Jepang yang terletak didaerah Jalan Dago, Jepang membuat goa ini bertujuan untuk gudang penyimpanan persenjataan dan penjara untuk tahanan jepang penemuan ini didasarkan pada Goa Belanda yang memiliki jarak tidak jauh dari Goa Jepang itu sendiri, terlihat pada ruangan yang berada pada Goa Belanda yaitu memiliki rel ditengahnya untuk mempermudah pengangkutan barang, lalu ada ruangan semacam gudang, lalu adapun ruangan penjara yang digunakan untuk menginterogasi dan memenjarakan aktivis kemerdekaan pada saat itu. Tetapi fisik pada Goa Jepang tidak sebagus pada Goa Belanda, didasarkan pada singkatnya Jepang menjajah bangsa Indonesia.

Periode pendudukan Jepang di Indonesia sering dianggap sebagai orde penuh ketidakpastian, namun pada saat bersamaan memberikan banyak peluang tertentu bagi rakyat Indonesia. Kerap kali dikatakan bahwa rezim pendudukan Jepang tampil sewenang-wenang dengan tindakan dapat diduga dan di atas segalanya dinilai lebih kejam ketimbang Belanda. (Zeid, 2003, h. 226)

II.3. Era Orde Lama (Kemerdekaan)

Pada 17 Agustus 1945 Indonesia menyatakan kemerdekaan, diikuti dengan pengambilalihan aset-aset pemerintahan yang ada di Bandung, termasuk Gedung Sate. Lalu pada 2 September 1945 setelah merdeka, Pemerintah Indonesia membentuk kabinet pertama, dan para menteri menyusun organisasinya. Departemen Pekerjaan Umum ditetapkan berpusat di Bandung dan menempati Gedung Sate. Menteri pertamanya dijabat oleh Abikusno Tjokrosujoso yang berlangsung pada tanggal 2 September 1945 sampai 14 November 1945. Pada

tanggal 24 November tentara Inggris, Gurkha dan NICA tiba disekitar Gedung Sate, lalu pada 29 November Perwakilan Angkatan Moeda Pekerdjaan Oemoem meminta izin ke Komando Madjelis Persatoean Perdjoengan Priangan (MP3) untuk melakukan perlawanan terhadap upaya pengepungan Gedung Sate, dilanjutkan pada 3 Desember Gedung Sate diserbu oleh pasukan Gurkha. 21 pemuda dari Angkatan Moeda Pekerdjaan Oemoem melakukan perlawanan yang mengakibatkan tujuh diantara mereka gugur, dan tanggal 3 Desember dikemudian hari diperingati sebagai Hari Amal Bakti Departemen Pekerjaan Umum. (Arsip Museum Gedung Sate, 2020)

Pada tahun 1948 pada tanggal 23 Februari hingga 5 Maret, Gedung Sate digunakan sebagai tempat penyelenggaraan Konferensi Djawa Barat III untuk membentuk negara federal baru. Lalu pada 24 April diadakannya pelantikan RAA Wiranatakusumah V sebagai Wali Negara Djawa Barat yang kemudian diubah namanya menjadi Negara Pasoendan. Walaupun menjadi Wali Negara Pasoendan, Wiranatakusumah V adalah pendukung Republik. Salah satu tujuan Wiranatakusumah V mau menjadi Wali Negara Pasoendan adalah supaya negara boneka buatan Belanda itu dikuasai oleh pendukung Republik Indonesia. Pada tahun 1957, Gedung Sate yang difungsikan sebagai kantor Dinas Pekerjaan Umum mulai menghasilkan rancangan serta memulai pembangunan proyek nasional Waduk Jatiluhur. Waduk Jatiluhur merupakan danau yang luasnya 8.300 hektar, dengan kemampuan menyimpan air sebanyak 12,9 miliar m³/tahun dan merupakan waduk serbaguna yang dibangun perdana di Indonesia. (Arsip Museum Gedung Sate, 2020)

II.4. Era Orde Baru

Pada saat perpindahan era politik dari masa Orde Lama ke Orde Baru, peristiwa penting yang terjadi pada masa ini ialah pada saat pimpinan Kolonel R.H. Lily Sumantri ialah perpindahan Ibukota Kabupaten Bandung yang semula berada di Kotamadya Bandung kini pindah ke wilayah Baleendah. Pembangunan dimulai pada tanggal 20 April 1974 tepat pada saat Hari Jadi Kabupaten Bandung yang ke-333. Perpindahan Ibukota Kabupaten Bandung tersebut berlanjut pada saat

dipimpin oleh Kolonel R. Sani Lupias Abdurachman (1980-1985). Dikarenakan fisik geografis daerah Baleendah tidak dimungkinkan untuk menjadi sebagai Ibukota Kabupaten maka ketika Bupati dipimpin oleh Kolonel H.D.

Cherman Affendi (1985-1990), Ibukota Kabupaten Bandung dipindahkan ke Kecamatan Soreang, tepatnya di Desa Pamekaran dan dibangun lah Bangun Pusat Pemerintahan Kabupaten Bandung yang memiliki luas 24 Ha, bangunan tersebut bergaya arsitektur khas gaya Priangan. Pembangunan yang belum selesai seluruhnya dilanjutkan oleh Bupati berikutnya ialah Kolonel H.U. Djatipermana (1990-2000).

II.5. Museum Di Kota Bandung

II.5.1 Museum Konferensi Asia-Afrika



Gambar II. 1 Museum Asia-Afrika

Sumber : <https://images.app.goo.gl/Gc4iR7jLfXJmfRBJ7>
(Diakses pada 01/06/2020)

Menurut data penelitian, Museum Konferensi Asia-Afrika yang berada didalam Gedung Merdeka ini di bangun pada tahun 1921 di arsiteki oleh C.P. Wolff Schoemaker. Tempat ini telah berganti-ganti nama mulai pada zaman Belanda bernama *Societeit Concordia* yaitu sebagai tempat berkumpulnya orang Belanda pada saat itu, lalu pada saat masa kedudukan Jepang bernama *Dai Toa Kaikan* , lalu

pada tahun 1955 berganti nama menjadi Gedung Merdeka oleh Presiden Soekarno sebagai tempat berlangsungnya Konferensi Asia-Afrika.

Latar belakang berdirinya museum ini ialah, Konferensi Asia-Afrika yang dilaksanakan di Bandung tepatnya pada tanggal 18-24 April 1955 merupakan peristiwa sangat penting bagi Indonesia. Dalam waktu singkat setelah kemerdekaan, Indonesia berani mengusulkan sebagai tuan rumah untuk konferensi tersebut, respon yang baik dari negara lain dan karena rata-rata anggota negara lain merasakan pahitnya imperialisme dari negara-negara Eropa membuat acara konferensi ini disambut dengan baik. Hasil konferensi Asia-Afrika ialah lahirnya Dasasila Bandung dan mempererat hubungan kerjasama antar negara Asia dengan Afrika. Gagasan awal mula dibangunnya Museum Asia-Afrika ialah pada saat Menteri Luar Negeri Republik Indonesia Prof. Dr. Mochtar Kusumaatmadja, S.H., LL.M. (1978-1988) ia sering berbincang dengan pemimpin negara Asia-Afrika. Pada saat bertemu ia seringkali diberi pertanyaan tentang Gedung Merdeka dan Kota Bandung, dan disetiap akhir perbincangan mereka menginginkan untuk berkunjung ke Kota Bandung dan Gedung Merdeka.

Terpikirkan olehnya untuk mengabadikan Konferensi Asia-Afrika 1955 yang merupakan peristiwa sangat penting bagi seluruh negara Asia-Afrika, dan karena keinginan beberapa pemimpin Asia-Afrika untuk mengunjungi Kota Bandung maka digagaslah untuk mendirikan Museum Konferensi Asia-Afrika di Gedung Merdeka, Bandung. Gagasan tersebut ia kemukakan pada forum rapat Panitia Peringatan 25 Tahun Konferensi Asia-Afrika pada tahun 1980. Gagasan yang ia buat ternyata mendapat sambutan positif terutama dari Presiden Soeharto. Dan hingga akhirnya Museum Konferensi Asia-Afrika ini berdiri dan diresmikan oleh Presiden Soeharto pada tanggal 24 April 1980 bertepatan dengan 25 Tahun Konferensi Asia-Afrika. Museum Konferensi Asia-Afrika mengalami perombakan mulai dari penataan dan renovasi, tepatnya pada rangka Konferensi Tingkat Tinggi Asia-Afrika 2005 dan bertepatan dengan 50 tahun Konferensi Asia-Afrika 1955. Pada tanggal 22 hingga 24 April 2005, penataan dilakukan pada pameran Asia-Afrika direnovasi atas kuasa Menteri Luar Negeri Republik Indonesia Dr. N. Hassan

Wirajuda. Penataan tersebut dilakukan kerjasama antara Departemen Luar Negeri dengan Sekretariat Negara dan Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Pelaksanaan dan perencanaan teknisnya dikerjakan oleh *Vico Design* dan *Waka Reality*. (Arsip Museum Konferensi Asia-Afrika, 2020)

II.5.1.1 Benda Yang Disimpan di Museum Konferensi Asia-Afrika



Gambar II. 2 Barang Koleksi Museum Asia-Afrika
Sumber : Dokumen Pribadi (2020)

Menurut hasil penelitian, benda bersejarah yang terdapat pada Museum Konferensi Asia-Afrika ini ialah seluruh perlengkapan yang digunakan pada saat berlangsungnya Konferensi Asia-Afrika tahun 1955. Seperti lampu kamera, kamera yang digunakan untuk memotret bermerk *leica*, kamera yang digunakan untuk merekam suasana pada saat konferensi berlangsung, mesin tik yang digunakan untuk membuat surat, stempel dan timbangan surat yang digunakan pada saat pembuatan surat untuk Konferensi Asia-Afrika, *enlarger* atau pencetak foto yang digunakan untuk mencetak foto yang diambil pada saat Konferensi Asia-Afrika. Lalu ada juga lensa atau pin yang digunakan pada saat Konferensi Asia-Afrika. Piringan hitam berlabel lokananta lengkap dengan *turntable gramophone* yang

berisi rekaman pidato Presiden Soekarno pada saat pembukaan acara Konferensi Asia-Afrika.

Lalu ada juga foto bersejarah perkembangan dari Gedung Merdeka pada saat zaman Belanda hingga saat ini, sejarah lengkap awal mula bangunan dari Gedung Merdeka, sejarah awal mula bersatunya negara-negara Asia dengan Afrika hingga terbentuknya Konferensi Asia-Afrika, persiapan Gedung Merdeka untuk dilakukannya Konferensi Asia-Afrika, foto-foto pada saat berlangsungnya Konferensi Asia-Afrika 1955, cuplikan pidato Presiden Soekarno pada Konferensi Asia-Afrika yang bisa didengarkan secara langsung, Dasasila Bandung yang ditulis dengan berbagai macam bahasa dari seluruh negara peserta Konferensi Asia-Afrika, piagam-piagam penghargaan atas berlangsungnya Konferensi Asia-Afrika, dan yang terakhir ialah diorama berupa Presiden Soekarno yang sedang berpidato pada saat Konferensi Asia-Afrika.

II.5.2 Museum Gedung Sate



Gambar II. 3 Museum Gedung Sate

Sumber : <https://cdn2.tstatic.net/tribunnewswiki/foto/bank/images/sare.jpg>
(Diakses pada 01/06/2020)

Menurut hasil wawancara dengan Eno selaku *Tour Guide* pada museum menyebutkan bahwa, Mesum Gedung Sate ini dibangun pada tahun 2017, gagasan awal mula dibangunnya museum ini ialah oleh Gubernur yang menjabat pada tahun tersebut yaitu Ahmad Heriawan atau sering disapa Pa Aher, awal mulanya ialah Pa

Aher merasa iba kepada Gedung Sate yang hanya dikhususkan untuk pegawai instansi disana dan untuk beberapa orang yang memiliki izin khusus, Pa Aher memiliki gagasan bahwa Gedung Sate ini ialah "*landmark*" dari Kota Bandung dan Jawa Barat, ia menginginkan bahwa Gedung Sate dapat *open public* atau dibuka untuk umum dan masyarakat Kota Bandung ataupun wisatawan yang berkunjung ke Bandung dapat memasuki Gedung Sate tanpa harus ada izin khusus, entah itu tujuannya rekreasi atau hanya berkunjung melihat-lihat.

Untuk menunjang Wisatawan yang berkunjung dibangunlah Museum Gedung Sate agar wisatawan bisa lebih mengenal sejarah dari Gedung Sate dan sejarah panjang dari Kota Bandung. Museum ini dibangun di bagian *basement area* yang sebelumnya ialah perpustakaan sentra bibliotek. Desain pada Museum Gedung Sate ialah *Pioneer Inclusive* museum, yang dimaksud disini ialah Museum Gedung Sate mengedepankan digitalisasi dan modernisasi itu terlihat pada beberapa koleksi pada museum ini, tetapi yang dimaksud digitalisasi disini ialah bahwa seluruh dokumentasi asli diambil dari Belanda tetapi dibuatkan digitalisasi berupa teknologi *interaktif led, augmented reality, virtual reality*. Dengan adanya digitalisasi dan modernisasi menjadikan Museum Gedung Sate sebagai *pioneer* museum yang modern di Kota Bandung.

II.5.2.1 Benda Yang Disimpan di Museum Gedung Sate



Gambar II. 4 Benda Koleksi Museum Gedung Sate
Sumber : Dokumen Pribadi (2020)

Menurut data penelitian, awal memasuki museum terpampang sejarah awal Kota Bandung sebelum adanya peradaban hingga terciptanya kota pada Kota Bandung, keletakan gedung sate dan pembangunan pembangunan sebelum gedung sate, perancangan lokasi kompleks pusat instansi pemerintahan untuk di Bandung, sejarah Kota Bandung sebelum adanya Gedung Sate, peta kompleks Gedung Sate, konsep bangunan dari Gedung Sate beserta *blue print*, proses pembangunan Gedung Sate, fakta fakta pembangunan Gedung Sate, miniatur Gedung Sate, profil tokoh-tokoh yang merancang Gedung Sate, kepemimpinan Gedung Sate dari masa kemasa, unsur arsitektural Gedung Sate, struktur bangunan dan ornamen bangunan, struktur dalam dinding pada tembok bangunan Gedung Sate.

Selain itu ada juga peta persebaran bangunan *heritage* yang berada di Kota Bandung, profil Gubernur pertama Jawa Barat, ruangan pemutaran video kisah tujuh pemuda yang heroik mempertahankan bangunan Gedung Sate, beberapa infrastruktur keselamatan berupa *alarm* kebakaran *hydrant*, sebuah video profil yang ditampilkan oleh proyektor, ruang audio visual berupa sebuah ruangan mirip bioskop untuk menampilkan sebuah profile gedung sate film pendek seputar

gedung sate berupa kisah heroik 7 pemuda yang mempertahankan Gedung Sate dari serangan tentara sekutu NICA, ruang *augmented reality* berupa sebuah ruangan yang menggambarkan suasana pekerja di Gedung Sate zaman dahulu dan yang terakhir ialah *Virtual Reality* berupa gambaran jika pembangunan kompleks instansi pemerintah Hindia Belanda terealisasikan.

II.5.3 Museum Pos Indonesia



Gambar II. 5 Museum Pos Indonesia

Sumber : <https://tourbandung.id/wp-content/uploads/2018/11/46.-Museum-Pos-Indonesia-Bandung.jpg>
(Diakses pada 01/06/2020)

Menurut data penelitian pada brosur yang didapatkan dari Museum Pos Indonesia menyebutkan bahwa, Museum Pos Indonesia didirikan pada tahun 1931 bernama Museum PTT (Pos, Telegram dan Telepon), beralamat di Jl.Cilaki no.73 Kota Bandung. Museum ini pertama kali hanya memperlihatkan benda-benda koleksi berupa prangko-prangko dari luar dan dalam negeri. Museum Pos Indonesia direnovasi dengan dasar atas melestarikan budaya dalam pelayanan pos, renovasi ini berbarengan dengan hari Bakti Postel yaitu pada tanggal 27 September 1983.

Renovasi Museum Pos Indonesia ini disahkan oleh Menteri Pariwisata Pos dan Giro. Dengan disahkan renovasi Museum Pos Indonesia tersebut museum dapat lebih mengembangkan benda-benda yang dikoleksinya karena tidak hanya prangko saja tetapi diperbanyak dengan menambah benda lain yang dianggap memiliki nilai sejarah antara lain: peralatan pos, visualisasi berupa diorama kegiatan pos dan

masih banyak lagi. Hingga dari segi pelayanan Museum Pos Indonesia lebih terbuka kepada masyarakat untuk berpartisipasi agar mengunjungi museum sehingga dapat mengenal pelayanan pos dan lebih menghargai nilai sejarah yang berada di museum tersebut. Dengan perubahan status perusahaan dari PERUM (Perusahaan Umum) Pos dan Giro menjadi PT. Pos Indonesia (Persero) maka pada 20 Juni 1995 nama museum berubah menjadi Museum Pos Indonesia.

II.5.3.1 Benda Yang Disimpan di Museum Pos Indonesia



Gambar II. 6 Benda Koleksi Museum Pos Indonesia
Sumber : Dokumen Pribadi (2020)

Menurut hasil pengamatan dan observasi, Museum Pos Indonesia ini memiliki ruang pameran yang terdiri atas dua lantai, lantai satu berupa ruang *social center*, ruangan ini merupakan ruang edukasi bagi masyarakat dan sebagai pusat pengembangan sosio-kultur padalayanan pos. Di dalam ruangan ini masyarakat selain mendapat informasi juga berkesempatan untuk melakukan praktek yang berkaitan dengan proses surat menyurat, mulai dari menulis surat, menempel prangko, pengecapan dan mengirimkan surat pada Kantor Pos Cilaki pada samping kiri Museum Pos yang dapat melayani masyarakat secara langsung.

Lantai dua ialah Ruang *Basement* pada ruangan ini berisi koleksi yang terdiri atas tiga jenis benda koleksi yaitu koleksi sejarah, peralatan dan filateli. Pada gerbang

masuk ke *basement* diperlihatkan sebuah pajangan berupa contoh ilustrasi dari prangko Raja Willem III atau prangko pertama Hindia Belanda yang terbit pada 1 April 1864. Barang-barang yang tersimpan pada museum ini ialah koleksi lengkap mengenai peralatan-peralatan yang digunakan oleh PT Pos pada masanya dan kebanyakan merupakan alat-alat yang terbilang sudah cukup lawas atau kuno diperkirakan dipergunakan mulai dari zaman kolonialisme hingga awal tahun 90an. Mulai dari kendaraan yang digunakan untuk mengirimkan surat seperti sepeda ontel kuno yang didesain sedemikian mungkin agar bisa mengangkut surat dan gerobak angkut pos, bis surat yang digunakan pada saat dahulu, timbangan surat yang masih manual, cap untuk surat, mesin pembuat prangko, mesin penjual otomatis yang menjual keperluan surat menyurat seperti prangko dan lain-lain, timbangan surat dan paket, mesin tik yang digunakan untuk mengetik surat. Lalu disini pun ada proses pembuatan sebuah perangko yang sayangnya hanya berupa gambar foto lama yang disusun tanpa adanya deskripsi yang jelas. Selain itu ada juga peta wilayah yang berupa nomor kode pos setiap daerah pada Kota Bandung dan seluruh Indonesia, ada juga foto-foto beberapa pimpinan perusahaan PT Pos dari dahulu hingga sekarang.

Pada museum ini pun ada koleksi filateli dan yang terbanyak dan terlengkap ialah berupa prangko-prangko yang disusun dan dipajang ialah prangko dari hampir seluruh negara di dunia lengkap berada disini dan khusus untuk negara Indonesia disusun berdasarkan periode waktu, tetapi ada sebagian yang hanya berupa replika contohnya seperti prangko pertama di dunia, dan beberapa prangko yang berlaku di daerah tertentu. Lalu ada sebuah ruangan yang khusus menyimpan beberapa barang berupa *manuscript* kuno kerajaan berupa surat-surat bersejarah pada kerajaan yang pernah ada di Indonesia, mulai dari naskah-naskah kuno yang membahas tentang wayang, surat emas dari raja-raja nusantara dan naskah nusantara yang diambil dari koleksi inggris yaitu di pameran *British Library-British Council* yaitu berupa surat-surat dari Raja Kerajaan yang berada di nusantara dan ditujukan kepada Raja Inggris dan pejabat tinggi Inggris pada masanya, dan ditulis dengan beberapa bahasa daerah.

II.5.4 Museum Geologi



Gambar II. 7 Museum Geologi

Sumber : <https://abigailrental.com/wp-content/uploads/2014/10/objek-wisata-museum-geologi-bandung.jpg>
(Diakses pada 01/06/2020)

Menurut data penelitian disebutkan Gedung Museum Geologi dibangun pada tahun 1928 dan diresmikan dengan nama *Geologische Museum* pada tanggal 16 Mei 1929 bersamaan dengan penyelenggaraan Kongres Ilmu Pengetahuan Pasifik yang ke IV. Pembangunan museum ini dikerjakan selama 11 bulan dengan jumlah pekerja mencapai 300 orang dan menghabiskan dana sebesar 400.000 *Gulden* dibangun dengan gaya arsitektur bergaya *art deco* berdasarkan rancangan arsitektur karya seorang arsitek Belanda, Ir. H. Menalda van Schouwenburg. Pada masa Belanda lebih tepatnya pada tahun 1850 kegiatan survei dan penelitian geologi di Indonesia dilaksanakan oleh *Dienst van het Mijnwezen* yaitu lembaga Pemerintah Belanda. Kemudian pada tahun 1922 beralih nama menjadi *Dienst van den Mijnbouw*, penelitian geologi semakin meningkat sehingga contoh batuan, mineral, fosil semakin banyak, maka pada tahun 1928 dibangunlah gedung yang diperuntukkan Laboratorium dan Museum Geologi yang bertempat di *Rembrandt Straat* Bandung, atau saat ini dikenal dengan nama Jalan Diponegoro, Bandung.

Pada masa penjajahan Jepang tepatnya pada tahun 1942 hingga 1945, lembaga *Dienst van den Mijnbouw* diganti namanya menjadi *Kogyoo Zimusho* yang kemudian berganti lagi namanya menjadi *Chishitsu Chosasho*. Museum Geologi

pada masa itu merupakan bagian dari Laboratorium Paleontologi dan Kimia dari lembaga tersebut. Dan pada Kemerdekaan Indonesia pada 1945. Terjadi pengambilalihan kantor *Chishitsu Chosasho* dari penguasa Jepang, pengelolaan Museum Geologi beralih menjadi Pusat Djawatan Tambang dan Geologi (PDTG, 1945-1950), Djawatan Pertambangan Republik Indonesia (1950-1952), Djawatan Geologi (1952-1956), Pusat Djawatan Geologi (1956-1957). (Arsip Museum Geologi, 2020)

II.5.4.1 Benda Yang Disimpan di Museum Geologi



Gambar II. 8 Benda Koleksi Museum Geologi
Sumber : Dokumen Pribadi (2020)

Menurut data penelitian, Museum Geologi dikhususkan menyimpan barang-barang yang berkaitan dengan geologi dan pertambangan meliputi bebatuan-bebatuan hasil alam, bebatuan yang didapatkan pada alam, lalu untuk geologi ialah tulang dari makhluk-makhluk zaman purba, museum ini memiliki 2 lantai dan terbagi menjadi 4 ruangan meliputi lantai 1 ruangan satu bernama ruangan geologi indonesia membahas tentang bebatuan kepulauan dan sejarah bumi, pada ruangan ini membahas secara lengkap mengenai seluruh unsur yang terdapat pada bumi lalu bagaimana bumi itu terbentuk dan bagaimana proses awal bumi terbentuk hingga

terlihat seperti sekarang ini selain itu pada ruangan ini juga ada beberapa keragaman bebatuan-bebatuan yang didapatkan dari Indonesia yang kebanyakan dijadikan menjadi perhiasan ataupun aksesoris dan sebagainya disebelah ruangan ini pada koridor terdapat beberapa infografis mengenai sang perintis geologi dan pertambangan di Indonesia, lalu sumur minyak bumi tertua di Indonesia, tambang batu bara tertua di Indonesia dan tambang emas tertua di Indonesia. Lantai 1 ruangan 2 bernama ruangan sejarah kehidupan membahas secara lengkap mengenai sejarah kehidupan di bumi ini dan sejarah prasejarah berisi fosil-fosil pada saat zaman purba mulai dari hewan-hewan purba dan beberapa manusia purba.

Lantai 2 ruang 1 bernama ruang sumber daya geologi pada ruangan ini dibahas secara lengkap dan detail mengenai sumberdaya geologi yang dapat dipergunakan, mineral logam penting, batu mulia yang dijadikan perhiasan atau aksesoris, beberapa sumber daya alam yang dipergunakan yang bisa diperbaharui dan tidak diperbaharui disini dibahas secara lengkap mulai digunakan untuk apa saja dan proses terbentuknya beberapa dari sumber daya alam ini meliputi minyak dan gas bumi, batu bara, panas bumi dan sumber daya air. Yang terakhir ialah lantai 2 ruang 2 mengenai ruang manganat dan bencana geologi meliputi zaman prasejarah, zaman sejarah, zaman moderen dan juga membahas mengenai bencana-bencana alam.

Pada ruangan ini membahas mengenai beberapa barang-barang yang pernah dibuat dan digunakan oleh manusia dari zaman ke zaman mulai dari zaman prasejarah, zaman sejarah hingga zaman moderen. Lalu untuk bencana-bencana alam disini diperlihatkan abu vulkanik dari letusan Gunung Merapi dan beberapa barang yang terkena dampak letusan dari Gunung Merapi, ada juga simulator gempa bumi yang ada di museum ini, lalu membahas mengenai secara lengkap mengenai proses terjadinya bencana alam tsunami.

II.5.5.1 Benda Yang Disimpan di Museum Sri Baduga



Gambar II. 10 Benda Koleksi Museum Sri Baduga
Sumber : Dokumen Pribadi (2020)

Menurut data penelitian menyebutkan, Museum Sri Baduga mengemban tugas melestarikan warisan budaya bangsa dan benda-benda gejala alam lainnya, dengan cara mengumpulkan, merawat dan menyajikan kepada masyarakat umum. Selain itu museum dijadikan sebagai tujuan studi berbagai disiplin ilmu terutama budaya, dan terus berbenah sebagai destinasi wisata budaya.

Benda koleksi yang dipamerkan kira-kira 25% dari jumlah keseluruhan, ditampilkan di luar gedung dan didalam gedung. Di luar diantaranya Kereta Kencana Paksinagaliman, Kotak Surat, Delman, dan Pedati, serta beberapa replika prasasti peninggalan Kerajaan Tarumanagara pada abad 4-5 Masehi, seperti Prasasti Ciaruteun, Prasasti Tugu, dan Prasasti Batu Tulis tinggalan Kerajaan Padjadjaran yang mencantumkan nama Sri Baduga Maharaja sebagai rajanya, dipamerkan di dalam gedung, mengawali alur tata pameran Museum Sri Baduga. Ada beberapa sumber sejarah yang mengungkapkan kehadiran tokoh Sri Baduga, baik primer maupun sekunder. Sumber primer diantaranya Prasasti Kebantenan, Prasasti Batutulis, Prasasti Sanghyang Tapak, Prasasti Kawali II, sedangkan sumber sekunder diantara lain Naskah Bujangga Manik, Carita Parahyangan, Pustaka Kertabumi 1-4, Koropak 635, Catatan Keraton Cirebon, Naskah Pararaton dan

Kidung Sundayana. Dari bukti-bukti tersebut dapat diketahui bahwa pada tahun 1482-1521 Masehi di tanah Sunda terdapat sebuah kerajaan yang bernama Padjadjaran, beribukota di Pakuan (sekarang daerah Bogor), dipimpin oleh seorang raja bernama Sri Baduga Maharaja Ratu Haji di Pakwan Padjadjaran Sri Sang Ratu Dewata. Informasi tentang sejarah alam diawali dengan menampilkan potensi alam berupa batuan seperti batu andesit, perlit, pasir kuarsa, batu apung, batu malihan, batu sedimen sampai batu permata. Selain potensi alam berupa batuan, dipamerkan juga fosil flora dan fauna yang ditemukan di beberapa daerah diantaranya fosil ikan, fosil daun, fosil kayu, fosil tanduk kerbau purba dan *offset* binatang dari *leuweung* Sancang Kabupaten Garut. (Arsip Museum Sri Baduga, 2020)

Saat yang bersamaan, di Jawa Barat terjadi peristiwa alam yaitu wilayah Bandung digenangi oleh air. Letusan Gunung Tangkubanparahu mengakibatkan tersumbatnya alur sungai Citarum dan berubahlah Bandung menjadi danau. Namun, kejadian ini tidak berlangsung lama, sebab limpahan air terus mengikis lalu membuat terobosan baru di Sanghyantikor. Saat itu, disekitar tepian danau telah dihuni oleh manusia. Hal tersebut diketahui dari banyaknya peninggalan berupa alat obsidian, gerabah dan lainnya. Benda temuan tersebut didapat dari bukit Dago, Ujungberung dan Cililin yang diperkirakan sebagai bekas tepian danau Bandung. Berkaitan dengan profil manusia, dipamerkan fosil manusia purba dan manusia Pawon dari ras Mongoloid, yang hidup antara 400-150.000 tahun Sebelum Masehi dengan sejumlah artefak. Informasi tentang perjalanan budaya masyarakat Jawa Barat menggunakan pendekatan 7 unsur kebudayaan, yang ditata berdasarkan kronologis pembabakan zaman, mulai dari zaman prasejarah, masa klasik dan Hindu-Buddha, masa Kolonial, masa Islam, masa Kemerdekaan dan masa kini, meliputi unsur bahasa, sistem bahasa, sistem kekerabatan dan organisasi sosial, sistem religi dan kesenian, sistem pengetahuan, sistem peralatan hidup dan teknologi. Selain itu Museum Sri Baduga memiliki benda koleksi dari berbagai daerah yang dianggap unggulan karena jarang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti teodolit, pakinangan (seperangkat wadah *seupaheun* atau makan sirih), kujang dan keris dengan berbagai bentuk dan ukuran, batik rereng suliga yang

pernah dipakai oleh Bupati Galuh ke-16 Dipati Arya Kusunasubrata, wadah payung zaman VOC, pistol VOC, keramik asing dari berbagai Negara dan kaligrafi.

Koleksi dipamerkan dalam sebuah ruangan khusus dan tidak dibuka untuk umum. Museum Sri Baduga menyimpan koleksi sekitar 6979 benda-benda bernilai sejarah yang meliputi koleksi Geologika atau Geografika, Biologika, Etnografikam Arkeologika, Historika, Numismatika atau Heraldika, Filologika, Keramologika, Seni Rupa dan Teknologika. Museum Sri Baduga merupakan Museum Provinsi lebih mengutamakan benda-benda budaya daerah, maka benda-benda koleksi yang dipajangkan merupakan benda-benda Etnografika. Dari seluruh koleksi tersebut, selain benda asli dilengkapi juga dengan benda-benda replika berupa miniatur, *maket* dan *offset* binatang. (Arsip Museum Sri Baduga, 2020)

II.5.6 Museum Mandala Wangsit



Gambar II. 11 Museum Mandala Wangsit

Sumber : <https://myeatandtravelstory.files.wordpress.com/2017/03/cover-museum-mandala-wangsit-1280x960.jpg>
(Diakses pada 01/06/2020)

Museum Mandala Wangsit Siliwangi ialah sebuah museum yang berdiri pada bangunan peninggalan markas prajurit divisi Siliwangi dengan ciri bangunan berarsitektur bergaya Belanda yang sampai sekarang bangunannya masih dipertahankan dan dilestarikan hingga sekarang. Warna pada bangunan tersebut

memiliki keindentikan dengan warna militer yang menambah kesan zaman perjuangan yang dapat dirasakan langsung oleh pengunjung museum sehingga menambah aura dari zaman penjajahan. Selain dari segi bangunan pun Museum Mandala Wangsit Siliwangi yang memiliki kesan militer juga memiliki benda-benda koleksi yang menarik berupa senjata-senjata rampasan perang, kendaraan perang militer, lukisan perang, foto-foto panglima siliwangi yang dari awal ditunjuk menjadi pengelola museum hingga sekarang dan foto-foto penumpasan pemberontak di Indonesia. (A.Gustiawan, 2016, h. 1)

II.5.6.1 Benda Yang Disimpan di Museum Mandala Wangsit



Gambar II. 12 Benda Koleksi Museum Mandala Wangsit
Sumber : Dokumen Pribadi (2020)

Menurut data penelitian, Museum Mandala Wangsit Siliwangi ini menyimpan koleksi sisa-sisa perjuangan tentara Indonesia pada masa Kolonialisme Belanda dan Jepang. Yang beberapa diantaranya ialah senjata tradisional seperti keris, kujang, pedang bambu dan juga senjata api hasil rampasan para pejuang kemerdekaan dari Belanda dan Jepang. Selain senjata api museum ini memajang lukisan-lukisan yang menggambarkan suasana perang pada saat masa-masa memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Berisi tentang arti badge dari siliwangi itu sendiri yaitu, dasar warna hijau pada badge, warna hijau ini berarti warna lapangan tempat atau arenanya Angkatan Darat, terutama Infanteri dalam melaksanakan tugasnya selain itu warna hijau ialah

warna harapan, harapan adanya timbal balik antara masa dengan Kodam III/Siliwangi bahwa senantiasa Kodam III/Siliwangi akan terus menjadi pelindung negara dan bangsanya sepanjang waktu dan warna hijau ialah warna yang melambangkan kesuburan bumi Indonesia, gelanggang tempatnya Kodam III/Siliwangi dilahirkan, berpijak dan dibesarkan. Lalu arti macan warna kuning ini ialah lambang kebesaran Prabu Siliwangi dipakai sebagai kiasan “kekerasan hati kebulatan tekad dan daya capai” dalam mengejar cita-cita yang telah diinginkan. Arti dan makna khusus yang tertulis pada bnetuk macan seperti 20 bintik-bintik, 5 kumis dan 46 jombrong ini menghiaskan pahatan sejarah Kodam III/Siliwangi dikarenakan hari jadi Kodam III/Siliwangi ialah tanggal 20 Bulan 5 Tahun 1946. Arti dari nama Siliwangi dan warna putih ialah warna putih melambangkan negara jaya di Jawa Barat dipujikan karena tunduk dan setia akan cita-cita sucinya, membela kepentingan dan mengutamakan kemajuan rakyat dan negaranya pantang ingkar akan tujuannya, lebih suka akan kehancuran mutlaknya daripada hilang atau tanpa pegangan. Selain arti *badge* Siliwangi diruangan ini terdapat juga beberapa amunisi yang dibuat oleh PT Pindad yang disusun dalam rak *display*, lalu ada berbagai macam senjata tajam tradisional mulai dari parang, golok, pedang bambu, selain itu pada ruangan ini mulai dipajang beberapa lukisan mengenai sejarah peperangan pergerakan nasional Indonesia yang berlangsung pada tahun 1918 hingga 1944, dipajang juga beberapa baju tahanan pada masa belanda. Pada ruangan ke-2 tertulis detik-detik proklamasi, pada ruangan ini berisi tentang beberapa lukisan mengenai pertempuran melawan penjajah, senjata yang digunakan para pejuang pada saat melawan penjajah dan senjata rampasan dari pihak penjajah, miniatur peristiwa Bojong Kokosan, bendera merah putih beserta teks proklamasi.

Pada ruangan ke-3 berisi beberapa lukisan mengenai beberapa pertempuran-pertempuran yang berlangsung di Kota Bandung, pedang-pedang yang digunakan oleh tentara Belanda, alat-alat komunikasi yang digunakan pada saat itu berupa telegram dan mesin ketik. Ruangan ke-4 tertulis perang kemerdekaan berlangsung pada tahun 1947-1949 ini berisi beberapa senjata lengkap mulai dari senjata yang berukuran kecil hingga terbesar yang digunakan pada saat perang mulai dari senjata laras panjang, senapan bahu atau *rifle*, senjata berat *mortar*, *light machine gun*, *sub*

machine gun dan pistol, seluruh senjata tersebut merupakan senjata asli yang pernah digunakan dan bukan replika, selain senjata disini disimpan perlengkapan perwira pada saat itu mulai dari tanda pangkat dari masa ke masa, lencana dan simbol perwira, ikat kepala perwira, barret yang digunakan pada saat awal perang kemerdekaan, baju dan jas perwira, dan ransel dari karung goni, lalu disini pun disimpan beberapa macam mata uang Indonesia yang diurutkan mulai dari zaman penjajahan Belanda, penjajahan Jepang, Indonesia merdeka dan hingga tahun 1949, dan yang terakhir ialah peta perjuangan pada masa penjajahan. Pada ruangan ke-5 tertulis pemberontakan DI/TII di Jawa Barat pada ruangan ini tersimpan seluruh barang mengenai pemberontakan yang dilakukan di Jawa Barat mulai dari bendera yang digunakan oleh pemberontak DI/TII, tanda pangkat, dan teks proklamasi Negara Islam Indonesia. Pada ruangan ke-6 tertulis penumpasan DI/TII disini tersimpan beberapa barang berupa senjata-senjata yang digunakan pada saat penumpasan pemberontak DI/TII, dan foto-foto bersejarah pada saat penumpasan DI/TII.

Pada ruangan ke-7 disini tersimpan berjejer seluruh bendera lambang-lambang satuan Divisi Siliwangi. Pada ruangan ke-8 tertulis pemberontakan RMS di Sumatera Selatan, disini tersimpan barang berupa senjata yang digunakan pada saat pemberontakan, pakaian yang digunakan pada saat pemberontakan dan foto-foto mengenai pemberontakan RMS di Sumatera Selatan. Pada ruangan ke-9 tertulis penumpasan G30SPKI pada tahun 1965-1974 pada ruangan ini tersimpan beberapa barang berupa pakaian yang digunakan pada saat penumpasan G30SPKI dan senjata-senjata yang digunakan pada saat itu. Ruangan ke-10 tertulis operasi seroja Timor Timur yang terbanyak ialah berupa lagu-lagu tradisional, pakaian-pakaian yang digunakan pada saat itu dan senjata yang digunakan pada saat operasi seroja tersebut. Ruangan ke-11 pada ruangan ini tersusun beberapa foto dan nama nama yang pernah menjabat menjadi Panglima Divisi Siliwangi dari tahun 1946 hingga 2019. Dan yang terakhir ialah ruangan Wangsit Siliwangi didalamnya menyimpan beberapa barang berupa kujang, patung macan dan lukisan prabu siliwangi dan macan putih.

II.5.7 Museum Kota Bandung



Gambar II. 13 Museum Kota Bandung

Sumber : <https://petualang.travelingyuk.com/uploads/2019/01/Menempati-Gedung-Peninggalan-Belanda-via-Instagram.jpg>
(Diakses pada 17/07/2020)

Mengutip dari Tirto.id (2018) menjelaskan bahwa museum ini diresmikan pada tanggal 31 Oktober 2018 oleh Walikota Bandung Oded Muhammad Danial. Museum ini terdiri dari 2 bangunan, Bangunan pertama yang ditempati oleh museum ini dahulu ialah sebuah *Frobelschool* (sekolah taman kanak-kanak) yang didirikan oleh perkumpulan *Freemasonry (Vrimerselarij)* Bandung yang berdiri pada tanggal 23 November 1880, lalu pada tahun 1950-an bangunan ini sempat digunakan oleh sekolah Yahua dan diambil alih oleh pemerintah pada tahun 1960. Gedung keduanya ialah gedung baru yang lokasinya berada tepat dibelakang gedung pertama. Arsitektur dari gedung pertama ini sempat diubah karena diperlukan renovasi dan restorasi kembali ke bentuk aslinya. Sejatinya museum ini telah digagas dari era Ridwan Kamil tepatnya pada 2015 tetapi baru bisa diresmikan pada tahun 2018 dikarenakan terkendala oleh riset untuk menentukan koleksi yang akan dipamerkan.

II.5.7.1 Benda Yang Disimpan di Museum Kota Bandung



Gambar II. 14 Benda Koleksi Museum Kota Bandung

Sumber : <https://petualang.travelingyuk.com/uploads/2019/01/Museum-Kota-Bandung-yang-Kekinian-via-Instagram.jpg>
(Diakses pada 17/07/2020)

Museum Kota Bandung ini terdiri dari dua area kunjungan utama yaitu gedung bangunan cagar budaya dan gedung baru. Dimana museum ini memamerkan beberapa koleksi yang diantaranya ialah koleksi foto, gambar, rekaman suara, film dan artefak. Gedung bangunan cagar budaya ini terdiri dari beberapa ruang pameran yaitu lobby utama dan 4 ruang pameran. Lobby utama ini berisi mural dan materi yang penting dari Museum Kota Bandung. Ruang pameran yang pertama ialah ruang pameran Bandung awal mula, ruangan ini memiliki koleksi dan materi yang berisikan mengenai awal kelahiran Kota Bandung. Pada ruangan pameran kedua ialah ruang pameran Bandung Europe in de tropen atau Eropa di negeri tropis, ruangan tersebut berisikan mengenai perkembangan dan perjalanan Kota Bandung sebagai kota kolonial dari Belanda. Selanjutnya ruang pameran Bandung Bergerak, ruangan ini berisikan tentang perjuangan dan pergerakan secara fisik maupun non-fisik dalam perjuangan nasional yang terjadi di Kota Bandung. Dan yang terakhir ialah ruang pameran Bandung Bergiat, ruang pameran ini berisi tentang Kota Bandung pada masa awal Kemerdekaan Indonesia hingga saat ini. (Wiryawan, R, 2018 h.2)

II.6 Analisis

II.6.1. Hasil Kuisisioner

Kuisisioner adalah alat pengumpulan data primer yang menggunakan metode survei untuk mendapatkan opini atau tanggapan dari responden. Kuisisioner dapat disebarakan kepada responden dengan cara langsung oleh peneliti (mandiri), dikirim melalui pos (*mailquestionair*), dikirim melalui komputer (daring) misalnya surat elektronik (*e-mail*) atau melalui sosial media. Kuisisioner disebarakan secara langsung oleh peneliti jika responden memiliki jarak relatif dekat dan penyebarannya tidak terlalu luas.

Dikirim melalui pos ataupun daring (*e-mail*) memungkinkan biaya yang realtif murah, lalu memilki daya jangkau responden yang lebih luas, dan memiliki efisiensi waktu yang cepat. Tidak memiliki prinsip khusus namun peneliti bisa mempertimbangkan efektivitas dan efisiensinya dalam penyebaran kuisisioner apakah akan dikirim lewat pos, daring (*e-mail* atau sosial media) ataupun secara langsung terhadap tiap individu. (Pujihastuti, 2010, h. 43-56)

Maka dari itu kuisisioner ini sangat wajib diadakan, karena difungsikan sebagai alat pengukur pada sebuah penelitian dan memberikan data yang valid pada penelnti. Hasil yang diperoleh dari kuisisioner tersebut dapat disimpulkan pada bagan presentase berikut:

Mengetahui Museum Negeri di Kota Bandung



Gambar II. 15 Pertanyaan Kuisisioner 1
Sumber : Dokumen Pribadi (2020)

Pertanyaan kuisisioner tersebut dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan pada setiap responden mengenai museum yang dikelola pemerintah. Pada bagian diatas ialah hasil dari kuisisioner, responden lebih banyak mengetahui museum negeri di Kota Bandung dan hanya sedikit responden yang belum mengetahui seluruh museum negeri di Kota Bandung. Dari sekian banyak responden yang mengetahui tetapi hanya menyebutkan beberapa museum saja.

Terakhir kali mengunjungi Museum



Gambar II. 16 Pertanyaan Kuisisioner 2
Sumber : Dokumen Pribadi (2020)

Pertanyaan ini diajukan kepada responden untuk mengetahui seberapa sering responden mengunjungi museum. Pada bagan ini 67,9% responden mengunjungi museum lebih dari 1 tahun yang lalu, ini memperlihatkan bahwa museum-museum di Kota Bandung jarang dikunjungi oleh responden.



Gambar II. 17 Pertanyaan Kuisisioner 3
Sumber : Dokumen Pribadi (2020)

Diagram memperlihatkan 50% responden memiliki tujuan edukasi, tetapi rata-rata responden menambahkan juga edukasi dan wawasan untuk memenuhi tugas sekolah ataupun kuliah.



Gambar II. 18 Pertanyaan Kuisisioner 4
Sumber : Dokumen Pribadi (2020)

Pada diagram sebesar 22,9% menjawab lain-lain, jawaban tersebut ialah bermacam-macam mulai dari segi kebersihan, edukator atau *tour guide*, koleksi, promosi dan sebagainya. Dan sebesar 32,1% responden menjawab kekurangan pada museum itu

ialah informasi mengenai museum, hanya terpaut sedikit dari segi fasilitas.

Berdasarkan kuesioner yang telah dibuat maka dapat disimpulkan bahwa wisata edukasi museum di Kota Bandung ini masih kurang dikenal oleh masyarakat luas, terlihat pada waktu kunjungan yang kebanyakan mengunjungi museum sudah lebih dari 1 tahun lalu, untuk tujuannya pun kebanyakan untuk edukasi ataupun menambah wawasan tetapi untuk memenuhi tugas sekolah ataupun kuliah saja. Dan dari pertanyaan terakhir pada kuisisioner, sebesar 32,1% Menyebutkan bahwa kekurangan museum ialah pada segi informasi hanya terpaut 1% dengan segi fasilitas.

II.7 Resume

Berdasarkan hasil analisis peneliti yang menghasilkan data meliputi dari observasi pada museum-museum, kuesioner, maka dapat disimpulkan bahwa museum-museum di Kota Bandung ini masih belum dikenal secara mendalam oleh masyarakat luas terutama di Kota Bandung lalu kebutuhan informasi mengenai wisata edukasi sejarah museum yang berada di Kota Bandung dikarenakan kurangnya media informasi yang membahas mengenai museum-museum di Kota Bandung dan kebanyakan media informasi museum tidak dikemas menjadi satu kesatuan melainkan secara terpisah-pisah.

II.8 Solusi Perancangan

Berdasarkan analisis dan resume yang sudah dipaparkan sebelumnya, media informasi ialah sebuah representasi visual mengenai wisata edukasi museum di Kota Bandung. Selain itu informasi mengenai museum berfungsi untuk memperkenalkan museum-museum di Kota Bandung kepada wisatawan lokal yang berkunjung ke Kota Bandung dan belum mengetahui wisata edukasi sejarah museum di Kota Bandung. Maka solusi yang diusulkan ialah membuat media informasi wisata edukasi museum dengan media berupa *booklet*. Pemilihan media *booklet* ini dikarenakan dapat memuat seluruh informasi yang ada dan dengan ukurannya yang kecil bisa dibawa kemana saja dengan mudah. Selain disebar secara fisik, media *booklet* ini akan disebar secara daring dan dapat diunduh melalui

smartphone. Penyebaran secara daring ini dikarenakan khalayak sasaran yang merupakan generasi millennial yang gemar bermain *smartphone*. Wisata edukasi museum di Kota Bandung ini memiliki potensi menjadi tujuan wisata utama di Kota Bandung maka dengan adanya media informasi murni ini diharapkan bisa membantu Dinas Kepariwisata Kota Bandung untuk lebih memberikan informasi kepada publik tentang wisata edukasi museum di Kota Bandung.